

PENDAHULUAN

Di masyarakat, pemakaian obat bahan alam cenderung meningkat, hal ini didukung oleh beberapa faktor yang menguntungkan, dimana obat bahan alam mempunyai efek samping yang lebih kecil dibanding obat sintetik, dan obat bahan alam sangat mudah didapat dengan harga yang lebih murah dibandingkan obat sintetik. Sampai saat ini masih sedikit obat bahan alam yang telah menjalani uji khasiat dan uji keamanan baik pada hewan maupun pada manusia. Oleh karena itu, penelitian dan pengujian obat bahan alam perlu ditingkatkan baik khasiat maupun keamanannya.

Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, obat tradisional yang sebagian besar berasal dari bahan alam nabati diharapkan dapat berkembang menjadi golongan obat fitoterapi atau fitofarmaka sehingga dapat digunakan pada fasilitas pelayanan kesehatan (1,2). Obat yang digunakan pada fasilitas pelayanan kesehatan harus memenuhi persyaratan aman, bermanfaat dan sudah terstandarisasi. Untuk memenuhi persyaratan tersebut diperlukan upaya penegasan keamanan melalui uji toksisitas dan khasiat kerja, yang jika memenuhi persyaratan, dilanjutkan dengan uji klinik (2).

Pengujian toksisitas biasanya dibagi menjadi dua kategori. Pertama, uji toksisitas umum meliputi uji toksisitas akut (dilakukan dengan memberikan zat yang sedang diuji sebanyak satu kali atau beberapa kali dalam jangka waktu 24 jam), uji toksisitas subakut (dilakukan dengan memberikan zat yang sedang diuji berulang-ulang, biasanya pemberian zat dalam jangka waktu 3 bulan), dan uji

toksisitas kronis (dilakukan untuk mengamati adanya efek toksik jika pemberian zat terus menerus dan biasanya pemberian zat diuji dalam jangka waktu 1 tahun). Kedua yaitu uji toksisitas khusus biasanya dilakukan uji karsinogenik dan mutagenik (efek pencetus kanker), serta uji teratogenik dimana terjadinya defek fisis pada janin dalam uterus karena adanya suatu zat yang terdapat selama periode perkembangan yang kritis dan mengakibatkan cacat bawaan (3).

Jahe merah sebagai kultivar yang banyak dibudidayakan di Indonesia dan merupakan salah satu sediaan yang banyak dikonsumsi di masyarakat sebagai obat tradisional, diantaranya sebagai penambah nafsu makan, menurunkan tekanan darah, antiradang, serta menghilangkan mual pada ibu hamil (4,5). Dr. Francesca Borelli dan kawan-kawan dari University of Naples Federico mengulas beberapa literatur medis untuk mempelajari jahe, mereka menemukan enam penelitian yang menguji jahe pada wanita hamil. Dikemukakan, jahe berfungsi lebih baik dibandingkan plasebo atau vitamin B6 dan dianggap aman untuk wanita hamil. Dalam beberapa penelitian disebutkan, jahe dapat mengatasi mual dan muntah pada wanita hamil. Selain itu, mengkonsumsi jahe dapat merangsang pengeluaran air liur dan memperlancar cairan pencernaan (6). Dan mengkudu merupakan tanaman obat asli Indonesia yang telah dibuktikan secara empiris memiliki khasiat diantaranya mengatasi batuk (ekspektoran), sebagai antituberkulosis (5,7), selain itu mengkudu dapat digunakan untuk menurunkan tekanan darah tinggi, menurunkan kolesterol, dan meningkatkan daya tahan tubuh (8).

Dari hasil penelitian sebelumnya, pemberian kombinasi ekstrak etanol jahe merah dan ekstrak etanol buah mengkudu terbukti memiliki efektivitas sebagai anti TBC. Dan sampai saat ini belum ada publikasi tentang efek teratogenik dari pemakaian kombinasi ekstrak etanol jahe merah dan ekstrak etanol buah mengkudu tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian kombinasi ekstrak etanol jahe merah dan ekstrak etanol buah mengkudu pada tikus hamil. Dengan adanya hasil uji teratogenik ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan utama dalam hal penggunaan obat tradisional, terutama penggunaannya pada wanita hamil.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Juli 2007 dan bertempat di Laboratorium Farmakologi Fakultas MIPA Jurusan Farmasi UNIGA.

